

PENDAMPINGAN PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI DESA AWILEGA KECAMATAN KORONCONG KABUPATEN PANDEGLANG

Affiah¹, Amat Hidayat², M. Asep Rahmatullah³, Novi Yendra⁴

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Situs Banten

²Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf

⁴Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa
e-mail: affiahdosenpau@gmail.com¹, amathidayat01@gmail.com², asep.rahmatullah@unis.ac.id³, noviyendra321@gmail.com⁴

Abstrak

Stunting adalah malnutrisi kronis yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dalam jangka waktu lama. cukup lama sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, termasuk tinggi badannya lebih pendek atau lebih pendek (kerdil) dari standar umur. Penerapan anggaran penanganan stunting dalam bentuk program atau strategi harus memperhatikan faktor risiko penyebab *Stunting* di kabupaten tersebut. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi daerah rawan gizi dan potensi penyebab terjadinya melalui analisis komunitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang bidang-bidang kerentanan gizi dan potensi penyebabnya. Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah dengan melakukan edukasi stunting gizi buruk pada ibu melahirkan dan anak kecil di desa. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan koordinat lokasi stunting berdasarkan desa, laporan surveilans Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang tahun 2022, serta faktor risiko stunting berdasarkan klasifikasi stunting. Cakupan pelayanan pemeriksaan kehamilan K6, melengkapi asuransi vaksinasi dasar dan asuransi menyusui. Hasil analisis spasial dengan superposisi faktor risiko dan sebaran kasus stunting di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa variabel lokal penyediaan pangan melalui potensi sumber daya alam, cakupan pelayanan antenatal K6, cakupan vaksinasi dasar yang memadai dan cakupan ibu menyusui dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, penguatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang perlu dilakukan untuk mempercepat pencegahan stunting di Desa Awilega Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang.

Kata kunci : Stunting, Anak Usia Dini, Desa Awilega

Abstract

Stunting is chronic malnutrition caused by lack of nutrition over a long period of time. long enough to cause growth disorders in children, including shorter height or stunting than age standards. The implementation of the budget for handling stunting in the form of a program or strategy must pay attention to the risk factors that cause stunting in the district. Therefore, research was conducted to identify nutritionally vulnerable areas and potential causes of occurrence through community analysis. The aim of this research is to provide insight into areas of nutritional vulnerability and their potential causes. The method for implementing the community service program is by providing education on stunting and malnutrition to mothers giving birth and young children in the village. Data collection was carried out to obtain coordinates of stunting locations based on villages, the 2022 Pandeglang District Health Service surveillance report, as well as stunting risk factors based on stunting classification. Coverage of K6 pregnancy examination services, complete basic vaccination insurance and breastfeeding insurance. Results of spatial analysis with superposition of risk factors and distribution of stunting cases in Kab. Pandeglang Regency shows that local variables of food supply through natural resource potential, coverage of K6 antenatal services, adequate basic vaccination coverage and coverage of breastfeeding mothers can contribute to the incidence of stunting. Therefore, strengthening and empowering the community is something that needs to be done to accelerate stunting prevention in Awilega Village, Koroncong District, Pandeglang Regency.

Keywords: Stunting, Early Childhood, Awilega Village.

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan gizi dan zat gizi yang cukup pada masa pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat produktif di masa depan. Memang benar pangan dan gizi merupakan nutrisi yang

membangun jaringan-jaringan pembentuk otak, jantung, hati, dan organ pencernaan. Oleh karena itu, penderita gizi buruk berisiko mengalami gangguan kecerdasan yang mempengaruhi produktivitas kerja (Rahayu, 2018). Gejala klinis yang dianggap sebagai akibat dari kekurangan gizi pada masa awal perkembangan manusia adalah terhambatnya pertumbuhan, kurus, anemia bahkan pada ibu hamil, kondisi ini dapat menyebabkan kekurangan energi kronis yang menghambat seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya. Perhatian Pemerintah Republik Indonesia terhadap permasalahan gizi ditunjukkan melalui salah satu Amanat Presiden periode 2020-2024 yang kemudian dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu perlambatan percepatan pertumbuhan balita (BPPK RI, 2020). Stunting atau dwarfisme merupakan masalah gizi buruk kronis yang menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak di bawah 5 tahun. Penyebab stunting bukan hanya karena faktor sosial ekonomi (NPPK, 2017) namun juga karena pola asuh orang tua yang kurang optimal, rendahnya akses terhadap gizi, dan kemampuan menyusui yang sangat rendah (Budiastutik, 2019), kekurangan makanan, peningkatan gizi, penyakit menular serta gangguan endokrin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021), pengolahan pangan yang tidak tepat menyebabkan berkurangnya nilai gizi pangan (Arham, 2021). Pengetahuan tradisional memberikan kontribusi penting bagi pemerintah, khususnya para ibu, dalam mengembangkan atau mengelola stunting di masa depan (Udu, 2019).

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak, artinya tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (tidak tumbuh kuat) dibandingkan anak dengan standar usia. Seringkali masyarakat beranggapan bahwa tinggi badan anak yang pendek merupakan faktor genetik (diwariskan) dari kedua orang tuanya, sehingga banyak masyarakat yang menerimanya tanpa melakukan apapun untuk mencegahnya. Padahal, seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor penentu kesehatan yang paling kecil pengaruhnya dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik) dan pelayanan medis internasional. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dihindari. (Laili dan Uliatul, 2019)

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah stunting: memperbaiki pola makan. Keteladanan orang tua dalam kejadian stunting juga dipengaruhi oleh aspek perilaku, khususnya keteladanan orang tua yang buruk dalam praktik pemberian makan bayi dan balita. Mulai dari kesehatan reproduksi dan pendidikan gizi bagi remaja sebagai awalan keluarga hingga ibu hamil memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi selama hamil dan menstimulasi kehamilan janin serta memeriksakan rahim sebanyak 4 kali selama hamil. (Adriani dan Merryana, 2011)

Sanitasi dan akses terhadap air bersih Buruknya akses terhadap layanan kesehatan, termasuk akses terhadap sanitasi dan air bersih, menjadikan anak-anak berisiko terkena penyakit menular. Untuk itu, Anda harus membiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta tidak buang air besar di tempat terbuka.

Upaya intervensi stunting yang dilakukan pemerintah antara lain ibu hamil meminum minimal 90 pil suplemen darah selama hamil, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, memastikan gizi yang cukup, karena dokter spesialis atau bidan melahirkan, tidak termasuk IMD (Inisiasi Menyusui Dini). menyusui bayi sampai dengan usia 6 bulan, memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 6 bulan sampai dengan 2 tahun, melengkapi vaksinasi dasar dan vitamin A, memantau perkembangan balita selambat-lambatnya dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Anak-anak yang lebih pendek berisiko menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak yang pendek merupakan pertanda buruknya kualitas sumber daya manusia sehingga menurunkan kapasitas produksi suatu negara di masa depan (Kementerian Kesehatan, 2012).

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat adalah dengan memberikan penyuluhan gizi buruk stunting kepada ibu-ibu yang mempunyai anak kecil di Desa Awilega Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi, kemudian menyiapkan sarana dan prasarana.

Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu di Desa Awilega yang pernah melahirkan dan mempunyai anak kecil. Pelaksanaan kegiatan dukungan ibu dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengukuran antropometri untuk mengetahui data berat badan, lingkaran kepala, tinggi badan, dan umur untuk mengetahui status gizi anak, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan gizi buruk stunting dan tindakan pencegahan. dan peran masyarakat dalam penanganan stunting serta pengetahuan tentang gizi makanan yang akan dikonsumsi anak dan balita. Usai konsultasi, dilanjutkan dengan tes untuk mengukur pengetahuan ibu dalam memberikan makanan sehat dan bergizi kepada anaknya setelah melakukan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk edukasi tentang program pencegahan stunting pada bayi dan anak kecil. Seluruh orang tua bayi dan anak kecil di Desa Awilega Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berikut gambaran umum laki-laki dan perempuan peserta program “Mendampingi upaya pencegahan stunting dan gizi buruk pada anak kecil”.



Gambar 1. Pendampingan Percepatan Pencegahan *Stunting*

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang terjadi terutama pada anak-anak. Stunting merupakan tanda status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, diatur bahwa stunting adalah status gizi berdasarkan panjang badan menurut umur. (MUAC/U) atau tinggi badan terhadap umur (Logam). /U setara dengan istilah Stunted (kecil) dan retardasi berat (sangat kecil). Z-score disingkat -2 standar deviasi (SD) sampai dengan <-3 SD dan sangat pendek adalah <3 SD (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan makan, kesehatan dan gizi anak antara lain:

Jenis makanan yang diberikan pada bayi selain ASI adalah susu formula (51,1%), sedangkan jenis minuman yang diberikan adalah air gula (17,8%), air dicampur madu (12,2%), susu kental manis (2,2%) dan pisang tumbuk/serut (1,1%). Membentuk identitas perempuan dan ibu dari generasi ke generasi, serta memberikan informasi tentang pengetahuannya, peran sosialnya dalam perawatan dan pendidikan anak dari generasi ke generasi berikutnya serta tentang hubungan sosial antara ibu dan bidan/ perawat. . Dalam proses mendidik dan mengasuh anak (keibuan), masyarakat mengenal ada 4 tahapan, yaitu::

1. proses menjadi ibu (*becoming a mother*),
2. merawat dan mengasuh anak (*mothering a child*),
3. merawat dan mengasuh orang dewasa (*mothering an adult*),
4. merawat dan membimbing seorang ibu (*mothering amother*) (Clendon, 2009).

Dampak stunting tidak hanya terbatas pada kesehatan saja, namun juga berdampak pada tingkat kecerdasan anak. Dari hasil wawancara terhadap sejumlah ibu yang memiliki anak kecil di setiap desa di Desa Awilega, Kecamatan Koroncong, terlihat bahwa mereka tidak terlalu berisiko mengalami gizi buruk dan stunting. Oleh karena itu, sebagian dari mereka mengaitkan fakta bahwa anak/balitanya berukuran kecil dibandingkan usianya sehingga tidak memerlukan pengobatan tambahan karena faktor genetik. Desa Awilega terdiri dari 4 desa yang merupakan bagian dari Puskesmas Koroncong. Warga Desa Awilega memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari bayi dan balita yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat serta sepanjang hidup dari penduduk tetap dan pendatang yang tinggal di Desa Awilega, Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang.

Sebagian besar warga atau orang tua bayi dan anak kecil di Desa Awilega berpendidikan sekolah menengah, kedua orang tuanya. Selama ini, ibunya sebagian besar adalah seorang ibu rumah tangga dan petani. Sebagian besar bayi dan anak kecil di Desa Awilega menghadiri festival posyandu yang tersebar di seluruh Posyandu. Namun kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap gizi buruk stunting masih sangat rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat mengajak para orang tua untuk turut bergandengan tangan dan berkontribusi dalam

percepatan pencegahan stunting gizi buruk untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi baru lahir dan anak kecil.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk membantu percepatan pencegahan stunting pada anak usia dini. Seluruh orang tua bayi dan anak kecil di Desa Awilega, Kecamatan Koroncong, Kabupaten Pandeglang. Sebagian besar bayi dan anak kecil di Desa Awilega menghadiri festival posyandu yang tersebar di seluruh Posyandu. Namun kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap gizi buruk stunting masih sangat rendah. Dari hasil wawancara terhadap sejumlah ibu yang memiliki anak kecil di setiap desa di Desa Awilega, Kecamatan Koroncong, terlihat bahwa mereka tidak terlalu berisiko mengalami gizi buruk dan stunting. Oleh karena itu, sebagian dari mereka beranggapan bahwa anak/balitanya masih di bawah umur karena faktor genetik sehingga tidak memerlukan pengobatan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan Desa Awilega Kecamatan Koroncong kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas bina bangsa yang telah memfasilitasi untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya pendampingan percepatan pencegahan *Stunting* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTKA

- Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, And L. Anggraini, Study Guide “Stunting Dan Upaya Pencegahannya,” 1st Ed. Yogyakarta: Cv. Mine, 2018.
- Adriani, Merryana. 2011. Pola Asuh Makan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Jawa Timur. Jawa Tengah Dan Kalimantan Tahun 2011. Kalimantan
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, “Rencana Aksi Program 2020-2024,” Jakarta, Hk.02.02/I/4110/2020, 2020.
- I. Budiastutik And M. Z. Rahfiludin, “Faktor Risiko Stunting Pada Anak Di Negara Berkembang,” *Jointly Publ. By Iagikmi Univ. Airlangga*, Pp. 122–129, 2019, Doi: 10.2473/Amnt.V3i3.2019.122-129.
- Kemendes. 2012. Gizi Ibu & Anak. Unicef Indonesia, Oktober 20 (Gizi Ibu & Anak)
- Kementerian Kesehatan RI, “Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2021,” Jakarta, 2021.
- Laili, Uliatul. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting, Surabayaastuti, Sri. 2018. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, Sumedang
- S. Udu, L. O. Anhusadar, A. Alias, And L. Ali, “Hedole Dole: Stunting Tradisional Masyarakat Wakatobi,” *Al-Izzah J. Hasil-Hasil Penelit.*, Vol. 14, No. 2, P. 32, Dec. 2019, Doi: 10.31332/Ai.V14i2.1508
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting), 1st Ed. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017.
- Z. Arham, Kurniawan, L. Anhusadar, And Ismaun, “Spectroscopic Analysis Of Tempeh Protein Content During The Production Process,” *Int. J. Transdiscipl. Knowl.*, Vol. 2, No. 1, P. 51, 2021, Doi: 10.31332/Ijtk.V2i1.17.